

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis risiko produksi pada usaha Marning Jagung Tri Mulyo di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sumber risiko produksi yang dihadapi usaha Marning Jagung Tri Mulyo di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, teridentifikasi sebanyak 32 sumber risiko yang tersebar pada sembilan tahapan proses produksi, mulai dari pengadaan bahan baku, pencucian tahap pertama, perebusan, perendaman, pencucian tahap kedua, penggorengan, pembumbuan, pendinginan dan produk jadi, hingga pengemasan. Dari sumber risiko tersebut, ditelusuri lebih lanjut akar penyebabnya menggunakan pendekatan diagram *fishbone* sehingga diperoleh 31 *risk agent* atau penyebab risiko. Penyebab risiko yang paling sering muncul berkaitan dengan fluktuasi harga dan ketersediaan bahan baku pipilan jagung, proses produksi yang masih dilakukan secara manual sehingga sangat bergantung pada ketelitian tenaga kerja, serta ketergantungan usaha pada kayu bakar sebagai sumber energi utama dalam proses perebusan dan penggorengan.
2. Tingkat risiko produksi pada Marning Jagung Tri Mulyo di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat, dianalisis menggunakan metode *House of Risk* (HOR) fase satu melalui perhitungan nilai severity, occurrence, dan korelasi antara kejadian risiko dengan penyebabnya, sehingga diperoleh nilai *Aggregate Risk Potential* (ARP) dengan total keseluruhan sebesar 2,663. Nilai ARP tertinggi sebesar 180 dimiliki oleh risk agent perubahan harga pasar pipilan jagung, yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga bahan baku merupakan risiko dengan potensi dampak paling besar terhadap kelancaran produksi. Berdasarkan analisis diagram Pareto dengan prinsip 80:20, diperoleh 17 dari 31 *risk agent* yang tergolong prioritas dengan kumulatif ARP mencapai 80,29 persen dari total ARP. Risiko prioritas ini paling banyak berasal dari tahap pengadaan bahan baku dengan kontribusi 27,71 persen, disusul tahap perebusan dan penggorengan

dengan kontribusi hampir 35 persen yang didominasi oleh ketidakpatuhan penggunaan alat pelindung diri dan kurangnya ketelitian pekerja, serta tahap pengemasan dengan kontribusi 6,31 persen

3. Manajemen risiko yang dapat dilakukan pada usaha Marning Jagung di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat, dirumuskan melalui HOR fase dua berupa delapan strategi pencegahan (*preventive action*) yang disusun berdasarkan nilai *Effectiveness to Difficulty Ratio* (ETDk). Strategi dengan prioritas tertinggi adalah menjalin kerja sama kontrak jangka panjang dengan pemasok tetap untuk mengunci harga bahan baku, karena dinilai paling efektif menekan risiko fluktuasi harga pipilan jagung sekaligus tergolong mudah diterapkan tanpa memerlukan investasi besar. Strategi berikutnya secara berurutan adalah penyediaan alat pelindung diri dasar disertai aturan wajib dan pengawasan rutin, penerapan sistem *First In, First Out* (FIFO) disertai perbaikan fasilitas gudang, penyusunan jadwal pemeliharaan dan pembersihan alat produksi, pembangunan stok cadangan bahan baku saat harga rendah, penyusunan SOP sortasi bahan baku disertai pelatihan petugas, pembangunan tempat penyimpanan kayu bakar yang tertutup, dan penggantian metode pengemasan dari lilin menjadi alat sealer plastik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis risiko produksi pada usaha Marning Jagung Tri Mulyo di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, maka saran yang dapat disampaikan oleh penulis di antaranya sebagai berikut:

1. Usaha Marning Jagung Tri Mulyo disarankan untuk menerapkan seluruh strategi pencegahan yang dihasilkan dari analisis *House of Risk* (HOR) fase dua secara bertahap sesuai dengan urutan prioritas berdasarkan nilai *Effectiveness to Difficulty Ratio* (ETD) agar pelaksanaannya lebih terarah dan pemanfaatan sumber daya usaha menjadi lebih optimal. Strategi yang perlu didahulukan adalah membangun kerja sama jangka panjang dengan pemasok tetap pipilan jagung melalui kesepakatan yang mengatur kepastian pasokan, mutu bahan baku, jadwal pengiriman, serta mekanisme

penyesuaian harga guna mengurangi peluang terjadinya gangguan akibat perubahan harga bahan baku. Selanjutnya, usaha perlu meningkatkan keselamatan kerja dengan menyediakan alat pelindung diri yang memadai, menetapkan aturan penggunaannya, serta melakukan pengawasan secara rutin agar kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan dapat terjaga. Penerapan sistem *First In First Out* (FIFO) juga perlu dilakukan secara konsisten, didukung oleh perbaikan fasilitas penyimpanan, sehingga mutu bahan baku tetap terpelihara selama proses penyimpanan. Selain itu, penyusunan jadwal pemeliharaan dan pembersihan peralatan produksi secara berkala penting dilakukan untuk menjaga kinerja peralatan dan mendukung kelancaran proses produksi. Sebagai upaya pencegahan terhadap gangguan ketersediaan bahan baku, usaha disarankan untuk menyiapkan persediaan cadangan pada kondisi yang menguntungkan agar kontinuitas produksi tetap terjaga. Penyusunan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) sortasi bahan baku yang disertai pelatihan rutin bagi pekerja juga perlu diterapkan untuk meningkatkan konsistensi proses produksi dan mengurangi ketergantungan pada ketelitian individu. Di samping itu, penyediaan tempat penyimpanan kayu bakar yang tertutup atau beratap perlu dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan usaha agar kualitas kayu bakar tetap terjaga dalam berbagai kondisi cuaca. Terakhir, disarankan agar usaha mengganti metode pengemasan tradisional dengan penggunaan alat pengemasan yang lebih modern untuk meningkatkan kerapian, kebersihan, dan konsistensi hasil pengemasan. Penerapan seluruh strategi pencegahan tersebut secara bertahap diharapkan mampu menurunkan peluang munculnya sumber-sumber risiko dalam proses produksi, sehingga kualitas marning jagung dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan serta keberlanjutan usaha tetap terjaga.

2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menghitung besaran kerugian finansial yang ditimbulkan oleh masing-masing risk event atau risk agent sehingga efektivitas tindakan pencegahan dapat dievaluasi tidak hanya berdasarkan prioritas risiko, tetapi juga dari aspek ekonomi. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan

mengombinasikan metode House of Risk dengan metode analisis risiko lainnya, seperti *Failure Mode and Effects Analysis* (FMEA), *Analytic Network Process* (ANP), atau simulasi Monte Carlo, guna memperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian pada beberapa UMKM atau agroindustri sejenis sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

